

**DAMPAK INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO (*Theobroma cacao L.*)
TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI GAPOKTAN “KUMPUL MAKARYO”
NGLANGGERAN, PATUK, KAB. GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA**

Nur Afni Sofia
(Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UST)

Dr. Ir. Slamet Hartono, SU & Dr. Ir. Ign. Suprih Sudrajat, M.Si.
(Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UST)

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the income of cocoa farmers (*Theobroma Cacao L*) after there is a cocoa processing industry in Langgeran Village, Patuk District, Gunung Kidul Regency and the difference of farmer's income before and after the industry is there. The hypothesis is that the cocoa processing industry has a positive impact for farmers' in its Gapoktan. The basic method used is descriptive method. The sampling method used Simple Random Sampling with the numbers of respondents are 68 people. The analytical method used income analysis and hypothesis testing with different T-test average tests (Independent sample T-test). The results of the study stated that the income after the cocoa processing industry existed is about Rp 4,727,549 and it has a positive impact for farmers' income in the "Kumpul Makaryo".

Keywords: Cacao Industry, Income, Gapoktan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki area perkebunan kakao terluas kedua di dunia setelah Pantai Gading. Pada tahun 2012, luas lahan perkebunan kakao mencapai 1.774.463 Ha dengan produksi 740.513 ton. Sebanyak 95,42% diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) yang menyangkut kehidupan 1.627.025 petani (KK), sedangkan yang dikelola perkebunan besar Negara (PBN) hanya 2,42%. Sentra produksi kakao terdapat di provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatra Barat, Aceh dan Sumatra Utara (Ditjenbun, 2013).

Kakao telah menjadi komoditas andalan perkebunan di beberapa daerah di Indonesia terutama, wilayah Sulawesi, Papua dan Sumatra. Komoditi ini telah berperan penting dalam perekonomian masyarakat di negeri ini. Pada tahun 2010, Indonesia merupakan produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Produksinya mencapai sekitar 600 ribu ton per tahun. Dari jumlah itu, 74 persen kakao harus diekspor karena tak terserap di dalam negeri. Sebagai besar kakao Indonesia (sekitar 96 persen) diproduksi para petani. Pada tahun 2012 produksi kakao Indonesia meningkat, sehingga menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia, dengan produksi mencapai 922.720 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton (Bahri, 2014).

Pada tahun 2014, menurut Badan Pusat Statistik produksi kakao di Indonesia sebesar 709,33 ribu ton. Jumlah ini tersebar di beberapa Provinsi di Indonesia. di Provinsi DIY sendiri, pada tahun 2014 produksi kakao yang dihasilkan sebanyak 0.84 ribu ton. Terdapat 4 kabupaten yang memiliki potensi komoditas kakao yaitu, Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman. Luas tanaman kakao di DIY. Kabupaten Gunungkidul menempati posisi kedua terluas setelah Kabupaten Kulon Progo. Kepala Dishutbun DIY Sutarto mengatakan, saat ini produksi kakao di Gunungkidul masih tertinggi di DIY, yakni 0,6 kilogram per batang dan kualitas biji kakao yang dihasilkan tidak kalah baik dengan kabupaten lainnya (Susmayanti, 2015). Kabupaten Gunungkidul memiliki luas lahan tanaman kakao seluas 1.373,5 ha, dan mampu memproduksi kakao sebanyak 228,86 ton dengan luas panen 475,50 ha dan rata-rata produksi sebesar 0,48 ton/ha (Badan Pusat Statistik DIY, 2015). Hal ini memberikan peluang bagi Kabupaten Gunungkidul untuk lebih mengembangkan komoditas kakao. Terdapat 4 kecamatan yang memiliki potensi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Gunungkidul, yaitu Kecamatan Ponjong, Karangmojo, Patuk, dan Gedangsari.

Berdasarkan Badan Statistik Kabupaten Gunungkidul kecamatan yang memiliki produksi kakao terbesar yaitu Kecamatan Patuk. Hal ini dikarenakan pemerintah melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan mulai membentuk desa-desa kakao, salah satunya berada di Kecamatan Patuk. Tujuan pembentukan desa kakao adalah untuk memaksimalkan pengembangan produksi kakao DIY di desa kakao, pemerintah melakukan peremajaan tanaman dengan mengembangkan tanaman kakao bibit unggul. Kebun-kebun kakao yang dikelola masyarakat juga diintegrasikan dengan sektor peternakan dan pengolahan biji kakao menjadi coklat. Melalui pengembangan desa kakao diharapkan produksi kakao di Kabupaten Gunungkidul terus mengalami peningkatan dan ditargetkan bisa mencapai 1 ton per hektar. Menurut (Susmaryanti, 2015) dalam (Manggala, 2016).

Agroindustri sebagai suatu usaha untuk menciptakan nilai tambah bagi komoditi pertanian antara lain melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian. Salah satu pengembangan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan. Salah satu tanaman pertanian yang hasilnya dapat diolah menjadi makanan adalah kakao (Kuswardani, 2017).

Nglanggeran merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Patuk, Gunungkidul. Kecamatan Patuk sendiri merupakan, daerah penghasil kakao terbesar yang berada di Kabupaten Gunung Kidul. Sehingga hal ini akan memunculkan peluang untuk mendirikan atau menjalankan usaha yang berbasis kakao, salah satunya adalah industri pengolahan biji kakao menjadi berbagai produk makanan. Nglanggeran juga dikenal akan wisatanya yaitu dengan adanya kawasan wisata Gunung Api Purba, sehingga setiap tahunnya akan banyak pengunjung yang datang ke Nglanggeran untuk menikmati wisata alam Gunung Api Purba dengan banyaknya pengunjung yang datang, maka dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan produk-produk olahan masyarakat setempat menjadi produk oleh-oleh khas Nglanggeran, yaitu salah satunya adalah produk-produk olahan kakao (Dewi, 2015).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input (Soekartawi, 1995).

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangkan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Mubyarto, 1994).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Menurut Agusalim (2014) menjelaskan bahwa industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Agroindustri adalah cabang industri bukan migas yang terdiri dari industri makanan, minuman dan tembakau, Industri tekstil, barang kulit dan alas kaki, Industri barang kayu dan hasil hutan lain, Industri barang kertas dan barang cetakan, dan Industri pupuk, kimia dan barang dari karet.

Menurut Listiyanto (2010) ilmu tumbuh-tumbuhan (botani) tanaman kakao diklasifikasikan ke dalam golongan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Anak Divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledonea*

Anak Kelas : *Dialypetalae*

Bangsa : *Malvales*

Suku : *Sterculiaceae*

Marga : *Theobroma*

Jenis : *Theobroma cacao* L.

Menurut Soekartawi (2002) dalam (Timban, *et al.*, 2016) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*) sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi

dapat mengalami perubahan yang artinya bahwa setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan. Berdasarkan uraian-uraian diatas yang menggambarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu diduga Industri pengolahan kakao berdampak positif terhadap pendapatan petani di sekitar gapoktan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bulan Agustus – September 2018. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* terhadap 678 orang petani kakao sebagai populasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 responden atau sebanyak 10% dari jumlah populasi. Jumlah ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan di lapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani responden dengan menggunakan (Kuisisioner). Variabel yang akan diteliti dalam penelitian adalah pendapatan petani sebelum ada industri pengolahan kakao dan dampak sesudah dan sebelum adanya industri pengolahan kakao terhadap pendapatan petani kakao dengan analisa data pendapatan petani, Uji T dan analisa deskriptif.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Sebelum dan Sesudah Industri Pengolahan Kakao

No	Uraian	Sebelum ada industri	Sesudah ada Industri
1	Jumlah Petani Responden (Orang)	68	68
2	Rata-rata umur petani (tahun)	52,1	52,1
3	Rata-rata pendidikan petani (tahun)	28,7	28,7
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4,25	4,25
5	Rata-rata lauas lahan yang di garap (Ha)	0,081	0,081
6	Rata-rata pengalaman dalam bertani	29,3	29,3

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao yaitu sama sebanyak 68 petani, denga rata-rata umur petani kakao sebelum dan sesudah industri pengolahan kakao adalah 52,1. Rata-rata bahwa terdapat pengaruh umur tersebut menunjukkan bahwa petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao adalah petani yang masih tergolong ke dalam

penduduk usia produktif. Rata-rata pendidikan petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao adalah 28,7. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao adalah 4 orang. Rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao adalah 0,081 Ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang dampak industri pengolahan kakao terhadap pendapatan petani ini berusaha untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya industri pengolahan kakao terhadap pendapatan petani kakao di Desa Nglanggeran. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu analisis statistik uji independent sampel t-test .

Tabel 2. Hasil Uji T

Uraian	Sebelum	Sesudah	t-hitung	t-tebel	Signifikan
Pendapatan	2.560.889,82	4.727.549,96	-5.050	1,997	0,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao adalah 2.560,889,82 dan sesudah industri pengolahan kakao adalah 4.727,549,96. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa Industri pengolahan kakao berdampak positif terhadap pendapatan petani di sekitar Gapoktan. Adapun hasil dari penelitian di peroleh :

T-hitung = -5.050 dan t table = 1,997

Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_2 > \mu_1$

Dimana :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pendapatan petani kakao sebelum dan sesudah ada industri pengolahan kakao.

H_a : Pendapatan petani kakao sesudah ada industri pengolahan kakao lebih besar dibandingkan pendapatan petani sebelum ada indutsri pengolahan kakao.

Berdasarkan analisis uji hipotesis t hitung (-5.050) > t table (1,997), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan tingkat kepercayaan 95% artinya hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao sesudah ada industri pengolahan kakao lebih tinggi di

bandingkan pendapatan petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao. Hal ini menunjukkan bahwa dampak industri pengolahan kakao terhadap tingkat pendapatan, maka hipotesisi di terima.

Pendapatan petani kakao sebelum industri pengolahan kakao, bahwa rata-rata penerimaan yang diterima oleh setiap petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao sebesar Rp 2.560,889.82. Penerimaan yang diterima oleh setiap petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao sebesar Rp 2.726.055,88. Produksi petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao dengan luas lahan sebesar 0,081 ha dapat memproduksi biji dengan rata-rata 411182,6 per hektar dengan harga jual sebesar Rp 14.000 per kilo. Adapun biaya yang harus dikeluarkan oleh petani misalnya pengeluaran untuk PBB, biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani hanya biaya pupuk saja untuk bibit petani dapat dana hibah dari pemerintah, biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi sebesar Rp 13,612 per hektar dengan rata-rata Rp 200.17 per hektar, untuk biaya PBB sendiri petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 199,341.5 per hektar dengan rata-rata Rp 2,931 per hektar. Untuk biaya penyusutan alat yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 947,775 per hektar dengan rata-rata Rp 13,937 per hektar. Selain biaya sarana produksi dan penyusutan yang dikeluarkan oleh petani ada juga biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani sedangkan biaya tenaga kerja pada usahatani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao petani harus mengeluarkan sebesar Rp 7,262 per hektar dengan rata-rata Rp 1,452 per hektar.

Perihal mengenai dampak industri pengolahan kakao terhadap pendapatan petani yaitu mengenai harga yang jauh lebih mahal, kualitas harus lebih baik dan berstandar SNI, alur pemasaran yang jauh lebih dekat, petani bisa langsung menjual biji kakao ke industri pengolahan kakao “Griya Coklat” tanpa perantara melalui gapoktan yang ada, adapun syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi setiap petani yang akan menjual biji kakao ke industri pengolahan kakao, seperti biji kakao harus mengalami fermentasi minimal 5 hari 5 malam, warna biji kakao coklat tua sampai kehitaman, aroma biji kakao khas dengan aroma coklat, biji tidak keriput dan harus berat/berbobot. Jika ada biji kakao tidak memenuhi standar dari industri pengolahan kakao “Griya Coklat” maka para petani harus menjual ke pengepul yang ada di pasar maupun di warung-warung terdekat dengan harga di bawah standar yang ada di industri pengolahan kakao. Hal ini menunjukkan ada dampak

industri pengolahan kakao terhadap tingkat pendapatan petani di Gapoktan “Kumpul Makaryo”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Lestari. 2015. *Pajak Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan : Kasus Agroindustri di Indonesia*. Jurnal Kinerja. Vol 18 No 2.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik DIY. 2015.
<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2015/11/16/a5900334e7d45e855906c4e7/daerah-istimewa-yogyakarta-dalam-angka-2015.html> di akses pada 22 Maret 2018.
- Bahri, T sairul. 2014. *Analisis Kelayakan Lokasi dan Finansial Pembangunan Industri Pengolahan Kakao di Pesisir Timur Provinsi Aceh*. Jurnal Agrisep. Vol 15 No 1.
- Dewi, D. A. A.Surya. 2015. *Potensi Biomasa dan Karbon Organ Batang Akar Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L) di Lahan Agroforestri Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, DIY*. Skripsi, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/> di akses pada 15 Juni 2018
- Kuswardani, Ayu. *Analisis Kelayakan Usaha Pada Industri Berbasis Kakao di Desa Nglanggeran Gunungkidul*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Manggala, Marcelina, P. 2016. *Efisiensi Alokatif dan Pendapatan Usahatani Kakao Kemitraan di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Timban, J,F,J., R, L, Jauda, O, E, H, Laoh., dan J, Baroleh. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula*. Jurnal Sosial Ekonomi Vol 12 No 2.